

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan data lapangan yang merupakan hasil dari aktivitas wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sejak pertama kali hadir di lokasi penelitian SMPN 1 Kauman Tulungagung sampai data penelitian dinyatakan jenuh. Penyajian data hasil penelitian ini dideskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian; 2) temuan hasil penelitian.

A. Paparan Data

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengamati dan menanya pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang dilakukan melalui prosedur ilmiah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengumpulkan informasi. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Mas'ulah selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 17 Januari 2018, bahwa:

Pendekatan saintifik itu pendekatan yang ada kaitannya dengan keaktifan anak. Dimulai dari pertama mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan yang terakhir itu mengkomunikasikan. Itu saintifik.¹

¹Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

Sesuai dengan kelima tahapan pendekatan saintifik, tahap pendekatan saintifik yang pertama adalah mengamati. Pada tahap mengamati, guru dapat memberikan stimulus agar siswa tertarik atau termotivasi untuk melakukan tahap ini. Menurut Bapak Eko Yuliono pada hari Selasa 16 Januari 2018 ketika penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan “Pada tahap mengamati, bagaimana cara Bapak memberikan stimulus pada siswa agar termotivasi untuk memperhatikan konsep yang diajarkan?”, beliau menyatakan sebagai berikut:

Contoh, kita dari membaca Al-Qur’an itu kita bisa menstimulasi anak, bagaimana dengan bacaannya tadi, sudah benar atau belum. Akhirnya kan anak mencari tahu. Nah itu untuk mengamati. Ya, kita tampilkan mungkin ayat Al-Qur’an, video, atau gambar-gambar. Jadi juga tidak harus menggunakan LCD. Jadi mengamati itu bisa berupa mungkin kita punya tulisan itu ya, kita tempel, kita punya gambar, kita tunjukkan. Itu kan mengamati. Trus kalau misalkan temannya membaca, dia mendengarkan, itu kan mengamati. Jadi mengamati tidak harus visual saja, tetapi juga melalui audio juga. Jadi tidak harus menggunakan LCD. Ya kalau sekolahannya punya LCD, kalau tidak kan ya nanti guru kalau punya gambar itu bisa ditunjukkan.²

Dari paparan data hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru dapat memberikan stimulasi dengan menampilkan ayat Al-Qur’an, tulisan, gambar ataupun video. Selain itu, dari paparan hasil wawancara di atas, dapat digarisbawahi bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik dapat dilakukan oleh setiap sekolah tidak terkecuali bagi sekolah yang sarana dan prasarannya belum memadai. Misalnya jika di suatu sekolah tidak terdapat LCD, maka guru di

²Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

sekolah tersebut dapat memanfaatkan daya kreatifitasnya untuk membuat tulisan sendiri, gambar sendiri, atau mencari gambar-gambar yang relevan dengan topik pembelajaran untuk kemudian disajikan kepada siswa untuk diamati.

Terdapat perbedaan dengan Bapak Eko Yuliono, Ibu Mas'ulah memiliki cara sendiri untuk memberikan stimulasi pada siswa agar mereka termotivasi untuk mengamati atau memperhatikan suatu topik yang akan dipelajari. Selain juga dengan menyajikan gambar untuk diamati oleh siswa, apabila gambar tidak tersedia maka siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri terlebih dahulu bahan yang akan mereka amati di luar kelas. Hal ini sesuai dengan diutarakan oleh Ibu Mas'ulah pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2018, bahwa:

Biar anak tertarik, kita lihat materinya ya. Seumpama materi thoharoh, kita bisa membawa gambar batu, daun, kapas. Kemudian anak-anak ditanya, "Anak-anak ini gambar apa?", kemudian anak-anak menjawab, "Gambar apa to ibu itu? Gambar batu bu." Kemudian kita menjawab "Iya ini gambar batu. Kira-kira buat apa? Hari ini babnya thoharoh, kan?" kemudian dari mereka ada yang bertanya, "Thoharoh kok bawa batu to bu? bersuci kok membawa batu." Nah itu kan anak-anak timbul pertanyaan. Padahal itu adalah salah satu alat untuk tayamum, bisa untuk bersuci. Jadi memancing anak biar bertanya, kita menunjukkan gambar itu juga bisa. Itu salah satu contoh dalam pendekatan saintifik agar anak bisa termotivasi. Kalau ada video tambah enak, tapi kalau tidak ada cukup dengan gambar juga bisa. Kalau ndak ada gambar, anak-anak saya suruh keluar kelas untuk mencari rumput, daun, batu, ranting. "Buat apa yo bu, wah *dolanan iki*." Kemudian anak-anak diskusi dulu "Kamu bagian tayamum, kamu wudu." kemudian bisa menunjukkan barang-barang yang ia kumpulkan.³

³Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa siswa benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dibuktikan dengan ketika tahap mengamati, mereka melaksanakan arahan dari guru untuk mencari sendiri bahan yang akan diamati di luar kelas. Sehingga selain untuk menghilangkan kebosanan siswa, aktivitas ini bisa menambah motivasi siswa dalam belajar yang pada akhirnya dapat memberikan stimulus pada siswa untuk lebih tertarik melaksanakan tahap mengamati.

Dari paparan data hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa ada keberlanjutan dari tahap mengamati sampai pada tahap menanya. Dengan melalui tahap mengamati akan muncul rasa ingin tahu siswa dan menjadikan siswa menanya. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan tahap mengamati adalah memberikan stimulasi pada siswa agar memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga dapat memunculkan pertanyaan pada tahap menanya. Jadi tahap menanya tidak dapat dipisahkan dari tahap mengamati.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam tahap mengamati. Salah satunya adalah membaca Al-Qur'an. Terlebih lagi ketika materi yang sedang dipelajari adalah tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 23 Januari 2018 di kelas VIII B, bahwa:

Setelah guru memberikan penguatan, guru memberikan instruksi pada siswa untuk membaca surat Al-Baqoroh dengan membuka aplikasi Al-Qur'an di HP mereka. Kemudian guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari contoh lafadz yang

mengandung hukum bacaan Mad dalam QS. Al-Baqoroh. Masing-masing dua contoh lafadz di setiap hukum bacaan *Mad Thobi'i*, *Mad Wajib Muttashil*, *Mad Jaiz Munfashil*, *Mad 'Aridh Lissukun*, *Mad 'Iwadh*, dan *Mad Badal*. Jadi total keseluruhan yang harus mereka kumpulkan adalah 12 contoh bacaan Mad yang ada pada surat Al-Baqoroh.⁴

Berdasarkan paparan data hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa pada materi hukum bacaan Mad, siswa melakukan tahap mengamati dengan membaca Al-Qur'an dan mencari contoh-contoh lafadz yang mengandung hukum bacaan Mad pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Pada setiap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajak oleh guru untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Surat yang dibaca adalah surat-surat yang ada pada juz 30. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis pada tanggal 16 Januari 2018 di kelas VIII B, bahwa:

Pembelajaran diawali dengan ucapan salam dari guru dan dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum belajar bersama-sama. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Ada satu siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit. Guru mengajak siswa untuk mendoakan temannya yang sedang sakit agar diberi kesembuhan oleh Allah SWT. Selesai mengabsen seluruh siswa, pak Eko mengulang pelajaran minggu yang lalu dan melanjutkan pendekatan saintifik tahap mengkomunikasikan. Sebelum presentasi, siswa diajak untuk membaca QS. Al-Ghasiyah bersama-sama. Siswa terlihat membuka aplikasi Al-Qur'an yang ada pada HP android mereka. Guru juga terlihat membaca Al-Qur'an melalui aplikasi yang ada di dalam HP.⁵

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai budi pekerti yang dilakukan oleh guru kepada

⁴Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 23 Januari 2018

⁵Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018

siswa, yakni guru mengucapkan salam terlebih dahulu dan membiasakan siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Guru juga memberikan teladan atau contoh kepada siswa untuk mendoakan teman yang sedang sakit sebagai wujud rasa empati atau peduli terhadap orang lain.

Hasil observasi di atas juga didukung dengan hasil observasi penulis di pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal 23 Januari 2018 di kelas VIII B, yakni “Setelah selesai berdo’a, guru mengajak seluruh siswa untuk membuka aplikasi Al-Qur’an dan membaca surat Al-A’la secara bersama-sama”.⁶ Surat yang ada pada juz 30 dibaca secara berurutan dengan cara meneruskan surat yang telah dibaca di pertemuan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 30 Januari 2018 di kelas VIII B, bahwa:

Setelah selesai membaca do’a secara bersama-sama, guru mengajak seluruh siswa untuk melanjutkan membaca surat yang ada dalam juz 30 lanjutan dari pertemuan minggu lalu, yakni QS. At-Thoriq.⁷

Selain melalui aplikasi HP, ada siswa yang membaca juz 30 pada buku Juz ‘Amma. Hal ini didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 6 Februari 2018 di kelas VIII B, sebagai berikut:

Setelah membaca do’a bersama-sama, guru mengajak seluruh siswa untuk meneruskan membaca surat yang ada di juz 30. Mereka melanjutkan membaca QS. Al-Buruj secara bersama-sama. Ada yang membaca melalui aplikasi Al-Qur’an yang ada di HP mereka, dan ada juga yang membaca buku Juz ‘Amma.⁸

⁶Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 23 Januari 2018

⁷Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

⁸Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 6 Februari 2018

Beberapa hasil observasi di atas juga didukung dengan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 23 Januari 2018 di kelas VIII B. Pada hasil dokumentasi penulis di bawah ini memperlihatkan siswa sedang membaca Al-Qur'an melalui aplikasi yang ada pada HP android mereka secara bersama-sama dengan arahan dari pak Eko Yuliono.

Gambar 4.1 Siswa Mengamati dengan Membaca Al-Qur'an⁹



Berdasarkan beberapa hasil observasi dan hasil dokumentasi di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan kebiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang diampu oleh Bapak Eko Yuliono. Kegiatan membaca Al-Qur'an adalah suatu bentuk stimulus yang diberikan oleh guru untuk membiasakan siswa melakukan tahap mengamati.

⁹Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018

Selain pembiasaan membaca Al-Qur'an, guru juga membiasakan siswa untuk Sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah untuk meningkatkan karakter religius siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari sebagai berikut:

Anak-anak saya biasakan untuk sholat. Kalau pagi sholat dhuha. Kemudian di kelas saya biasakan untuk membaca Al-Qur'an. Tapi kalau siang sudah masuk waktu dhuhur, maka ya nanti anak-anak sholat dhuhur. Misalkan hampir jam terakhir jam siang itu, maka sholat dhuhur. Kalau masih nuntut sholat dhuha, ya sholat dhuha, kalau sudah siang ya sholat dhuhur. Untuk penanaman karakter, PPK nya.¹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 16 Januari 2018 bahwa: "Sebelum pembelajaran PAI dan BP dimulai, seluruh siswa bersama dengan guru PAI dan BP melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid". Selain dua kebiasaan di atas, siswa juga dibiasakan untuk melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) ketika siswa memasuki kawasan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 17 Januari 2018 sebagai berikut:

Di dekat kursi bawah tangga yang biasanya menjadi tempat duduk pak satpam, ada dua orang guru sedang berdiri dan menyalami seluruh siswa yang memasuki gerbang dengan penuh keramahan dan kasih sayang. Jadi siswa-siswi yang masuk gerbang sekolah dengan tidak membawa sepeda, harus menyalami guru yang sedang piket tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ingin memberikan contoh keteladanan agar kita senantiasa menghormati orang yang lebih tua dari kita, salah satunya dengan membudayakan senyum,

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

sapa, salam, sopan, dan santun yang biasa disingkat menjadi 5S.¹¹

Berdasarkan beberapa hasil observasi di atas, nilai religius yang disisipkan tidak hanya dengan pembiasaan doa bersama tetapi juga dengan sholat berjamaah baik itu sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, terdapat juga nilai bersahabat/komunikatif, yaitu siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan guru sebagai wujud rasa sayang guru kepada siswa dan rasa hormat siswa terhadap guru.

Tahap mengamati juga dapat dilakukan dengan membaca buku pegangan atau LKS. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 17 Januari 2018 di kelas VII B, sebagai berikut: “...siswa diberikan tugas untuk membaca LKS halaman 63-64 tentang Iman kepada Malaikat...”¹² Selain itu, kegiatan membaca LKS ini juga dilakukan di kelas VIII B ketika penulis melakukan observasi pada tanggal 23 Januari 2018, sebagai berikut:

...guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka bab baru, yakni Iman kepada Rasul Allah. Seluruh siswa terlihat membuka LKS mereka. Guru kemudian menyuruh siswa untuk membacanya.¹³

Paparan data hasil observasi di atas juga didukung dengan hasil dokumentasi penulis di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018. Pada hasil dokumentasi di bawah ini menunjukkan salah satu dari siswa kelas VIII B sedang membaca LKS dalam tahap mengamati.

¹¹Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas’ulah pada tanggal 17 Januari 2018

¹²Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas’ulah pada tanggal 17 Januari 2018

¹³Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 23 Januari 2018

Gambar 4.2 Siswa Mengamati dengan Membaca Materi pada LKS¹⁴



Dengan guru mendorong siswa untuk membaca berarti guru telah menyisipkan nilai budi pekerti gemar membaca pada siswa.

Melihat tayangan video juga merupakan aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap mengamati. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis pada tanggal 30 Januari 2018 di kelas VIII B sebagai berikut:

...Kemudian, guru memberikan instruksi kepada seluruh siswa untuk membuka buku dan membaca bagian materi iman kepada Rasulullah. Guru memberikan instruksi pada salah satu siswa untuk menyalakan LCD. Guru memberitahukan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yakni memahami makna beriman kepada Rosul Allah. Selain itu, guru juga menayangkan tujuan dari pembelajaran ini dan kemudian memutar video tentang materi iman kepada Rasulullah. Semua siswa antusias dalam menyimak video tersebut...¹⁵

Hasil paparan data wawancara di atas didukung dengan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 30 Januari 2018 di kelas VIII B di

¹⁴Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018

¹⁵Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

bawah ini. Hasil dokumentasi menunjukkan siswa sedang mengamati tayangan video tentang materi Iman Kepada Rosululloh.

Gambar 4.3 Siswa Mengamati dengan Menyimak Video¹⁶



Kegiatan mengamati tidak hanya dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan saja. Tetapi juga dapat dengan menggunakan indra pendengaran yang ada pada manusia. Misalnya siswa bisa mengamati dengan mendengarkan penjelasan dari guru atau dari teman mereka. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018, bahwa: "...mengamati tidak harus visual saja, tetapi juga melalui audio juga..."¹⁷ Hal ini didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 23 Januari 2018 sebagai berikut:

Setelah selesai presentasi, guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang baru saja dipresentasikan. Karena ini merupakan topik terakhir dalam materi ini, guru menjelaskan kembali seluruh topik, mulai dari topik yang dibahas oleh

¹⁶Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 30 Januari 2018

¹⁷Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018

kelompok satu hingga kelompok yang terakhir, yakni mulai dari *Mad Thobi'i*, *Mad Wajib Muttashil*, *Mad Jaiz Munfashil*, *Mad 'Aridh Lissukun*, *Mad 'Iwadh*, dan *Mad Badal*. Seluruh siswa menyimak penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru mengenai hukum bacaan Mad.¹⁸

Berdasarkan paparan hasil observasi di atas selain menunjukkan bahwa dengan mendengarkan penjelasan dari guru termasuk dalam kegiatan mengamati, hasil observasi di atas menunjukkan bahwa tahap mengamati tidak hanya dilakukan pada awal proses pembelajaran.

Data hasil wawancara dan observasi penulis tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi pada tanggal 23 Januari 2018 ketika penulis melakukan observasi di kelas VIII B. Pada gambar di bawah ini memperlihatkan Bapak Eko Yuliono sedang memberikan penjelasan dan siswa melakukan tahap mengamati dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Gambar 4.4 Siswa Mengamati dengan Mendengarkan Penjelasan dari Guru¹⁹



¹⁸Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 23 Januari 2018

¹⁹Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018

Kegiatan mengamati dengan menggunakan audio dan visual juga dilakukan oleh siswa kelas VII B pada tanggal 17 Januari 2018 ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh Ibu Mas'ulah dengan materi Iman Kepada Malaikat.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis sebagai berikut:

Kemudian guru menuliskan 10 nama malaikat tersebut di papan tulis dan mulai menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan 10 malaikat tersebut, mulai dari tugas-tugas mereka sampai pada beberapa penuturan kisah nyata tentang iman kepada malaikat Allah. Siswa terlihat sangat antusias dalam mendengarkan dan menyimak penuturan kisah dari guru.²⁰

Data hasil observasi ini didukung dengan data hasil dokumentasi penulis yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 di kelas VII B. Pada hasil dokumentasi penulis ini memperlihatkan siswa melakukan tahap mengamati dengan memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Gambar 4.5 Siswa Mengamati dengan Memperhatikan Penjelasan dari Guru²¹



²⁰Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 17 Januari 2018

²¹Hasil dokumentasi di kelas VII B pada tanggal 17 Januari 2018

Salah satu siswi kelas VII B Faradiba Yahya yang diwawancarai pada tanggal 31 Januari 2018 dengan pertanyaan “Apakah kamu suka ketika ibu guru menjelaskan di depan kelas?”. Ia menjawab: “Suka banget mbak. Apalagi kalau menceritakan kisah-kisah itu mbak, karena banyak hikmah yang bisa kita petik dari cerita-cerita tersebut”.²² Selain itu, Imadiani Nafilatul Husna juga menyatakan bahwa: “Suka mbak. Karena kita bisa mengerti misalkan tentang hari kiamat itu seperti apa sehingga kita bisa taubat mulai dari sekarang.”²³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa sangat menyukai metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Kesukaan siswa pada cerita dan kisah-kisah menjadi penyebab antusiasme yang siswa tunjukkan dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut.

Tahap kedua dalam pendekatan saintifik adalah tahap menanya. Pada tahap ini kegiatan menanya seharusnya memang dilakukan oleh siswa. Namun dalam praktik di lapangan, kegiatan menanya ini cukup sulit dilakukan oleh siswa. Siswa lebih sering diam ketika diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru. Akhirnya guru harus memberikan stimulus terlebih dahulu kepada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Eko Yuliono, beliau memaparkan bahwa:

Kita memang harus memancing mereka agar mau bertanya. Kalau misalkan dari anak-anak tidak muncul pertanyaan maka

²²Hasil wawancara dengan Faradiba Yahya, siswi SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

²³Hasil wawancara dengan Imadiani Nafilatul Husna, siswi SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

kita yang ganti bertanya. Sehingga nanti akhirnya anak-anak mau bertanya. Jadi tidak harus siswa yang bertanya, kita yang memunculkan pertanyaan, memancing.²⁴

Berkaitan dengan tahap menanya ini, Ibu Mas'ulah juga memiliki pendapat yang sejalan dengan Bapak Eko Yuliono, bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memancing siswa agar mereka mampu dan mau bertanya. Sesuai dengan yang beliau utarakan pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2018, bahwa:

Guru harus pandai memancing. Contoh ketika diskusi tentang najis mugholadhoh itu kan contohnya anjing sama babi. Kemudian ada yang bertanya “Bu, kenapa kok babi sama anjing, kok bukan binatang seperti jerapah, harimau?”. “Ya! Itu pertanyaan yang bagus.” Saya pancing dulu. “Kenapa kok cuman babi bu, kenapa kok bukan yang lain seperti jerapah harimau macan padahal kan juga binatang buas, kenapa itu kok nggak najis, nggak najis mugholadhoh.” Saya suruh temannya dulu yang menjawab. Ada yang menjawab, ada yang bisa. Tapi rata-rata anak-anak itu pengetahuannya sebatas anjing sama babi itu najis mugholadhoh. Belum tau alasannya. Nah itu nanti kita jawab. “Secara hukum nas Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 3, itu dasarnya babi haram dan najis. Tapi secara penelitian, setelah diteliti ternyata di dalam daging babi itu ada banyak terdapat cacing pita. Cacing pita itu direbus, diputus-putus tetap tidak bisa mati walaupun direbus pada suhu 100 derajat. Itu secara penelitian”. “Ya sudah Bu seumpama, daging babinya ditepung, maka cacing pitanya ketutup sama tepung trus di lab udah tidak ada cacing pitanya.” Kita jawab “Tetep tidak boleh soalnya Al-Qur’an sudah mengatakan kalau babi itu haram. Ya sudah berarti haram, kita nurut sama Allah. Taat dengan perintahnya Allah. Kalau tidak taat dengan perintah, (misalnya) orang non-muslim jika penelitiannya ini sudah tidak mengandung cacing pita, boleh dimakan. Bukan itu. Itu kalau tidak beriman. Tapi kalau kita beriman, ya dasarnya dengan surat Al-Ma’idah ayat 3.” Kita menjelaskannya seperti itu.²⁵

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru harus dapat memancing siswa agar memiliki rasa ingin

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

tahu yang tinggi. Guru memberikan stimulus dengan memberikan pernyataan atau pertanyaan kepada siswa. Dalam hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa guru memberikan penguatan berupa pujian yang konstruktif agar siswa termotivasi untuk bertanya. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai budi pekerti berupa nilai menghargai prestasi dan nilai rasa ingin tahu peserta didik.

Selain dengan memberikan pujian yang konstruktif, guru memberikan *reward* berupa nilai tambahan agar siswa memiliki motivasi untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Mas'ulah pada 17 Januari 2018, bahwa:

Ketika anak-anak presentasi, saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada presentator dan akan saya beri *reward* berupa nilai tambahan. Bahkan ketika awal semester dulu saya menyuruh anak-anak untuk mengenakan nomor dada yang bertuliskan nomor absen mereka masing-masing agar memudahkan dalam mencatat siapa saja siswa yang ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung cukup dengan melihat nomor dada yang dipakai. Tapi untuk yang semester dua ini kelihatannya tidak sempat. Karena waktu pembelajaran di semester dua ini sangat pendek.²⁶

Pada tahap menanya, siswa kelas VII B memiliki kebiasaan untuk mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum bertanya tentang hal yang belum dimengerti kepada guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penulis pada tanggal 24 Januari 2018 sebagai berikut:

Ada salah satu siswa yang bertanya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, kemudian ia menyampaikan pertanyaannya kepada Ibu Mas'ulah. Ia bertanya kenapa setelah hari kiamat, yang diturunkan ke muka bumi adalah Nabi Isa, kenapa bukan Nabi Muhammad.²⁷

²⁶Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 17 Januari 2018

²⁷Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 24 Januari 2018

Hal di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII B Raditya Rifki pada tanggal 31 Januari 2018, ketika diberi pertanyaan “Bagaimana cara kamu bertanya kepada ibu guru?”. Ia menjawab dengan: “Sebelum saya bertanya biasanya saya mengacungkan tangan dulu kemudian baru bertanya seperti saat saya di kelas tadi lo mbak”.²⁸ Selain itu Imadiani Nafilatul Husna juga menyatakan hal yang sama bahwa: “Saya mengacungkan tangan dulu kemudian diberi kesempatan untuk bertanya”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa siswa melakukan tahap menanya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu kemudian siswa menyampaikan hal yang ingin ditanyakan kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan budi pekerti pada siswa yakni siswa dibiasakan untuk angkat tangan ketika akan bertanya atau berkomentar dan tidak akan berbicara sebelum dipersilakan terlebih dahulu.

2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Tahap ketiga dan keempat dalam pendekatan saintifik adalah mengumpulkan informasi dan tahap mengasosiasi. Pada umumnya kedua tahapan ini dilaksanakan dengan cara siswa membentuk

²⁸Hasil wawancara dengan Raditya Rifki, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

²⁹Hasil wawancara dengan Imadiani Nafilatul Husna, siswi SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

kelompok diskusi, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018, bahwa: “Kalau tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi ini biasanya anak-anak membentuk kelompok.”³⁰

Hal di atas sesuai dengan hasil dokumentasi penulis di kelas VIII B pada tanggal 30 Januari 2018. Pada gambar di bawah ini menunjukkan bahwa siswa membentuk kelompok diskusi pada tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi. Terlihat pada gambar bahwa ada delapan siswa dalam satu kelompok. Mereka duduk mengelilingi dua meja yang digabungkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mereka dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok. Siswa sedang mencatat materi dari guru.

Gambar 4.6 Siswa Mengumpulkan Informasi dan Mengasosiasi dengan Membentuk Kelompok Diskusi³¹



³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

³¹Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 30 Januari 2018

Pembelajaran dengan cara membentuk kelompok disukai oleh siswa seperti yang disampaikan oleh Elfrida Tri Agustin pada tanggal 23 Januari 2018 ketika penulis mewawancarai dengan pertanyaan: “Apakah kamu suka jika ada diskusi kelompok? Mengapa?”, siswa menjawab dengan: “Suka mbak. Bisa mengeluarkan pendapat kita apakah pendapat kita itu sudah benar atau belum, gitu mbak.”³²

Hasil wawancara di atas senada dengan hasil wawancara penulis dengan siswa yang lain bernama M.Fariz yang mengatakan bahwa: “Suka. Karena kita bisa saling diskusi mbak. Kita tidak hanya mengerjakan sendiri, tapi juga ada bantuan dari teman”.³³

Kedua hasil wawancara di atas juga disampaikan oleh siswa bernama Ahmad Saifulloh pada saat diwawancarai oleh penulis pada tanggal 30 Januari 2018, ia menyampaikan bahwa: “Suka banget mbak. Karena bisa melatih diri untuk kerja kelompok mbak”.³⁴

Pada tahap mengumpulkan informasi, siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber, yakni dari buku, internet, ataupun juga dari sumber belajar yang lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018 sebagai berikut: “Untuk mengumpulkan informasinya sumbernya bisa dari buku, bisa dari internet, jadi semua sumber belajar bisa digunakan...”³⁵

³²Hasil wawancara dengan Elfrida Tri Agustin, siswi SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 23 Januari 2018)

³³Hasil wawancara dengan M. Fariz, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 23 Januari 2018)

³⁴Hasil wawancara dengan Ahmad Saifulloh, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 30 Januari 2018)

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

Siswa SMPN 1 Kauman sebagian besar lebih memilih untuk mengumpulkan informasi dari sumber internet karena informasi yang disajikan di internet lebih lengkap dan untuk mendapatkannya sangat mudah dan cepat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas VII B dan VIII B. Salah satunya adalah siswa kelas VII B Raditya Rifki pada saat diwawancarai dengan pertanyaan “Kamu lebih suka mencari informasi dari internet atau dari buku?”, ia menjawab dengan “Ya kalau tidak ada di buku ya nyari di internet. Tapi saya lebih suka nyari di internet mbak, karena lebih lengkap, lebih cepat dan lebih banyak informasi yang bisa didapatkan”.³⁶

Informasi di internet dapat didapatkan dengan mudah, cepat, dan lengkap. Namun masih ada siswa yang lebih memilih untuk mencari informasi dari buku. Sesuai dengan hasil wawancara penulis ketika memberi pertanyaan kepada siswa kelas VII B Yoga Dwi Mukti, “Kamu lebih suka mencari informasi dari internet atau dari buku?”, ia lebih memilih untuk mencari informasi di buku sesuai dengan pernyataannya: “Di buku mbak. Karena lebih mengerti di buku daripada di internet”.³⁷

Selain dari data hasil wawancara dengan siswa, data hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan hal yang sama yakni siswa lebih sering menggunakan fasilitas internet untuk mengumpulkan

³⁶Hasil wawancara dengan Raditya Rifki, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

³⁷Hasil wawancara dengan Yoga Dwi Mukti, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 31 Januari 2018)

informasi seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Yuliono sebagai berikut:

Untuk mengumpulkan informasinya sumbernya bisa dari buku, bisa dari internet, jadi semua sumber belajar bisa digunakan. Tapi saya lebih sering menggunakan internet. Anak-anak saya suruh buka internet. Nyari bahan di internet. Jadi ya dengan adanya perkembangan jaman seperti ini harus dimanfaatkan, seperti media informasi internet ini.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Bapak Eko Yuliono membebaskan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Namun dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini, Bapak Eko Yuliono lebih sering memberikan instruksi pada siswa untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Mas'ulah saat diwawancarai penulis pada tanggal 17 Januari 2018 dengan pertanyaan "Pada tahap mengumpulkan informasi, dari mana saja siswa memperoleh informasi?". Ibu Mas'ulah menjawabnya dengan:

Browsing kalau anak-anak. Karena lebih cepat. Dan anak-anak sekarang ini kebanyakan HP sudah android semua, lebih canggih dan kalau disuruh untuk browsing, download di internet sudah mahir semua. Kadang saya kasih alamatnya, atau kata kuncinya untuk mereka mencari di internet, misalkan najis mugoladhoh, atau macam-macam najis. Kan kalau anak-anak belum tau masih bingung, jadi saya kasih tau."³⁹

Dari paparan data hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa lebih sering mencari informasi dari internet karena sebagian besar siswa sudah memiliki HP android yang lebih mudah digunakan untuk mencari informasi lewat internet. Guru cukup dengan

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yuliono, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 16 Januari 2018)

³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

memberikan kata kunci yang harus dicari oleh siswa di internet dan kemudian siswa dapat langsung mencarinya di internet.

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 24 Januari 2018 di kelas VIII B ketika siswa diberi tugas oleh Ibu Mas'ulah untuk mencari informasi tentang iman kepada Malaikat dengan teman kelompoknya sebagai berikut:

Penulis melihat seluruh siswa tampak aktif dalam mencari materi dari berbagai sumber. Ada siswa yang terlihat mencari sumber informasi dari internet, ada juga yang dari buku pegangan.⁴⁰

Paparan data hasil wawancara dan hasil observasi juga didukung dengan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 24 Januari 2018 di kelas VII B. Pada hasil dokumentasi di bawah ini tampak bahwa ada salah satu siswa yang sedang mencari informasi di internet melalui HP android miliknya. Selain dari internet, siswa juga mencari informasi dari LKS.

Gambar 4.7 Siswa Mengumpulkan Informasi dari Internet dan Buku⁴¹



⁴⁰Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 24 Januari 2018

⁴¹Hasil dokumentasi di kelas VII B pada tanggal 24 Januari 2018

Berdasarkan beberapa hasil paparan data di atas dapat diketahui bahwa siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung lebih memilih mencari informasi dari internet. menunjukkan bahwa ketika proses mengumpulkan informasi siswa melakukan kembali tahap mengamati dengan membaca informasi yang mereka dapatkan baik yang bersumber dari buku pegangan maupun dari internet. Selain hal di atas, terdapat penanaman nilai budi pekerti berupa kerja keras pada siswa yakni ketika siswa berusaha mengumpulkan informasi.

Pada tanggal 17 Januari 2018 ketika penulis melakukan wawancara dengan memberi pertanyaan kepada Ibu Mas'ulah, "Apakah anak-anak pernah diajak ke perpustakaan untuk mengumpulkan informasi?". Beliau kemudian menjawab sebagai berikut:

Kalau di perpustakaan, buku-buku untuk pelajaran agama kurang memadai. Hanya buku paket. Itu pun masih belum buku paket kurikulum 2013. Jadi pegangannya hanya pakai buku LKS dan sumber utamanya menggunakan internet yang lebih lengkap.⁴²

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah ketika diwawancarai di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 31 Januari 2018. Beliau menyampaikan bahwa:

...Oh, iya terkait dengan buku paket K-13 dari KEMDIKPORA sudah tersedia seluruhnya di sekolah kami. Dan sekolah memberikan fasilitas buku paket tersebut untuk dapat dipinjam oleh seluruh siswa, baik kelas 7 maupun kelas 8. Jadi setiap anak sudah memegang buku paket K-13 saat pembelajaran berlangsung. Tapi kalau dari Kemenag, buku paket PAI K-13 memang belum tersedia karena kami juga tidak bisa mengontrol untuk dari yang Kemenag itu...⁴³

⁴²Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

⁴³Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 1 Kauman Bapak Sumani pada tanggal 31 Januari 2018

Pendekatan saintifik tahap keempat adalah tahap mengasosiasi atau mengolah informasi. Menurut Ibu Mas'ulah, pada tahap ini guru dapat membimbing siswa dengan cara sebagai berikut:

Kita caranya, tugasnya dibagi terlebih dahulu. Kelompok ini membahas ini, kelompok ini membahas ini. Pembahasannya jangan sama. Kelompok 1 seumpama najis mugholadhoh. Kelompok 2 najis mutawashittoh, kelompok 3 najis mukhofafah, kelompok yang ini cara menghilangkannya bagaimana, trus yang ini bagian hadas besar, yang ini hadas kecil beserta seluruh pembahasannya mulai dari pengertian, dalil, sebab-sebab, cara bersuci. Jadi dari tiap kelompok pembahasannya beda. Jadi anak tidak saling mengandalkan kelompok lain agar bisa mencontoh kelompok yang lain. Ini tidak bisa. Itu nomor 1. Nomor 2 tetep mengawasi, ada kesulitan apa *endak*.⁴⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru membimbing siswa dimulai dengan memberikan topik yang berbeda-beda untuk masing-masing kelompok. Hal ini akan membuat setiap kelompok mengerjakan tugas mereka masing-masing tanpa menggantungkan pada kelompok lain. Hal ini dilakukan oleh Ibu Mas'ulah ketika beliau mengajar di kelas VII B sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 24 Januari 2018, bahwa:

...guru memberikan instruksi agar siswa-siswi membentuk kelompok untuk mendiskusikan topik tentang iman kepada Malaikat. Satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan tempat duduk. Baris paling kanan dari guru membahas tentang dalil-dalil iman kepada malaikat, baris berikutnya membahas tentang cara beriman pada malaikat-malaikat Allah, baris ketiga membahas tentang perbedaan malaikat dengan makhluk lain, dan baris paling kiri dari guru membahas topik yang sama dengan kelompok baris ke dua yaitu tentang cara mengimani malaikat-malaikat Allah.⁴⁵

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mas'ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

⁴⁵Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 24 Januari 2018

Cara yang sama juga dilakukan oleh Bapak Eko Yuliono sesuai dengan ketika penulis melakukan observasi di kelas VIII B pada tanggal 30 Januari 2018 sebagai berikut:

Ada empat poin informasi yang harus mereka cari dan diskusikan dengan teman kelompoknya, namun pada poin ketiga, tiap kelompok mencari 5 kisah dan mukjizat Nabi dan Rosul yang berbeda-beda. Untuk poin 1, 2, dan 4 mendiskusikan topik yang sama. Pada poin satu siswa harus mencari informasi tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rosul, perbedaan antara Nabi dan Rosul. Poin ke dua adalah menuliskan dalil naqli iman kepada Rosul Allah. Poin ke tiga yaitu menyebutkan kisah beserta mukjizat Nabi dan Rosul, dan yang terkahir poin ke empat menyebutkan dan menjelaskan sifat wajib bagi Rosul dan sifat mustahil bagi Rosul.⁴⁶

Cara lain yang dapat dilakukan guru pada tahap mengasosiasi menurut Ibu Mas'ulah adalah guru hendaknya mengawasi jalannya diskusi. Berkaitan dengan pengawasan dari guru maka hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis pada tanggal 24 Januari 2018 di kelas VII B bahwa: "Guru tidak hanya diam di tempat duduk. Guru berkeliling ke seluruh kelompok untuk membimbing siswa dalam mencari informasi dan juga memeriksa hasil pekerjaan mereka".⁴⁷

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018 sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwa:

Guru tidak hanya berdiam diri di kursi guru. Guru berkeliling dengan menghampiri masing-masing kelompok untuk memeriksa proses belajar mereka dan memberikan arahan kepada kelompok yang belum paham. Guru mengingatkan bahwa kerja kelompok itu tidak sama dengan kerja individu,

⁴⁶Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

⁴⁷Hasil observasi di kelas VII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mas'ulah pada tanggal 24 Januari 2018

harus ada pembagian tugas agar semua anggota saling bekerja sama satu sama lain.⁴⁸

Selain memberikan topik yang berbeda-beda pada tiap kelompok dan mengawasi kerja kelompok di kelas, guru juga memberikan bimbingan pada siswa bagaimana cara mengolah informasi yang baik seperti yang dilakukan oleh Bapak Eko Yuliono pada saat penulis melakukan observasi pada tanggal 30 Januari 2018 kelas VIII B bahwa:

...Guru memberitahukan bahwa harus ada pembagian tugas dalam kelompok agar tidak terlalu banyak memakan waktu. Guru juga memberitahukan kepada siswa bahwa tiap anggota kelompok mencari informasi yang berbeda-beda bisa dari buku atau dari internet dan apabila semua telah selesai, informasi akan digabungkan dengan menuliskan hasil pencarian informasi yang telah didiskusikan pada selembar kertas.⁴⁹

Hasil observasi di atas senada dengan yang diutarakan oleh Ahmad Saifulloh pada tanggal 30 Januari 2018, ketika diskusi kelompok ia: “Bertukar pendapat dengan teman mbak dan mengerjakan tugas sesuai dengan bagian saya.”⁵⁰

Pada tahap mengasosiasi siswa dapat mendiskusikan hasil temuan informasi dengan teman satu kelompoknya seperti hasil observasi penulis pada tanggal 30 Januari 2018 di kelas VIII B bahwa:

Pada saat tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi berlangsung, ada 1 kelompok yang terlihat sangat serius dalam berdiskusi. Terlihat beberapa siswa mengeluarkan masing-masing pendapatnya tentang hasil temuan mereka untuk mendapatkan kepastian informasi dan persetujuan dari teman

⁴⁸Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

⁴⁹Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ahmad Saifulloh, siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 30 Januari 2018)

yang lain. Mereka saling mengeluarkan ide dan pemahaman mereka masing-masing. Dan mengambil kesimpulan berdasarkan kesepakatan seluruh anggota sesuai dengan pemahaman mereka.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa pada tahap mengasosiasi siswa dapat mendiskusikan hasil temuan mereka dengan temannya yang lain dalam satu kelompok. Siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapatnya dan membandingkan dengan ide atau pendapat dari teman yang lain. Dari sini siswa dapat mengambil kesimpulan informasi yang akan mereka sampaikan dalam tahap mengkomunikasikan. Pada tahap mengasosiasi siswa membiasakan nilai budi pekerti berupa nilai toleransi dan demokratis yaitu menghargai perbedaan pendapat yang ada di dalam kelompok dan mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat melalui diskusi kelompok.

3. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengkomunikasikan pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Tahap terakhir dalam pendekatan saintifik adalah tahap mengkomunikasikan. Tahap mengkomunikasikan tidak hanya dilakukan oleh satu orang atau perwakilan kelompok saja. Seluruh anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Mas'ulah pada saat diwawancarai oleh penulis pada tanggal 17 Januari 2018 bahwa:

⁵¹Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 30 Januari 2018

...Trus nanti waktu presentasi saya suruh maju semua agar tidak hanya satu anak saja yang aktif, jadi semua ikut ke depan kelas untuk presentasi. Nanti *audience* dipersilahkan bertanya. Kemudian saya catat siapa yang bertanya, siapa yang menjawab. Bagi yang tanya mengacungkan tangan kemudian menyebutkan nomor absen berapa. Kemudian yang menjawab dari yang maju ini saya catat namanya. Kalau semester satu dulu anak-anak saya suruh untuk membuat nomor dada yang besar, dari sampul buku yang sudah tidak terpakai dan ditulisi nomor absen mereka. Jadi yang bertanya juga antusias untuk bertanya, karena aktif, trus karena dinilai, karena diperhatikan. Yang menjawab juga antusias untuk menjawab. Masalah salah benar argumentasi mereka, jangan langsung diputus dulu. Anak-anak argumen apa saja silahkan. Guru diam terlebih dahulu baru nanti diluruskan. Guru mencatat mana pertanyaan yang kurang pas, yang salah. Karena ada yang bertanya “Heh tanya, hadas mugholadhoh. Kemudian teman-temannya yang tahu, menimpali. Hadas kok mugholadhoh. *Sik meneng sik, diem cah ndak usah (disalahkan dulu)*. Diskusi itu ndak ada salahnya. Biarkan anak-anak argumen kemudian nanti diluruskan. Tapi guru tetap mencatat secara garis besar. Anak yang bisa menjawab, yang jawabannya kurang pas dicatat. Trus jawaban yang sekiranya menurut anak-anak sulit, dicatat. Baru nanti diluruskan.⁵²

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa tujuan dari seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas adalah agar seluruh siswa aktif dalam pembelajaran. Ketika proses mengkomunikasikan, audien diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan mereka. Jika ada pertanyaan atau argumen siswa belum tepat, guru tidak diperkenankan untuk menyela, tetapi membiarkannya dan meluruskannya ketika siswa sudah selesai menyampaikannya.

Selain itu, hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa pada tahap mengkomunikasikan, siswa melakukan kembali tahap mengamati dan menanya. Tahap mengamati dilakukan ketika siswa bertindak sebagai audien dalam diskusi memperhatikan dan

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu Mas’ulah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kauman Tulungagung, (wawancara pada 17 Januari 2018)

mendengarkan penjelasan dari presentator yang ada di depan kelas. Kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada audien untuk bertanya kepada presentator.

Pada tahap mengkomunikasikan terdapat nilai-nilai budi pekerti yang disisipkan yaitu siswa dibiasakan untuk berlaku jujur dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa membuat dan mengerjakan tugas secara benar atau tidak dengan menyontek hasil pekerjaan teman kelompok yang lain. Selain nilai kejujuran, nilai tanggung jawab juga disisipkan yakni dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dengan baik sesuai dengan arahan guru dan juga nilai disiplin berupa mengerjakan tugas tepat waktu.

Pada tahap mengkomunikasikan siswa melakukan tahap mengamati dan menanya kembali sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2018 penulis di kelas VIII B sebagai berikut:

Siswa yang bertindak sebagai audien terlihat memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari presentator dengan antusias. Setelah kelompok lima selesai melakukan presentasi, penulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan. Ada salah satu siswa yang mengacungkan tangan. Ia bertanya “Ada berapa jumlah istri Nabi Muhammad?...”⁵³

Tahap mengkomunikasikan dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan, seperti hasil observasi penulis pada tanggal 16 Januari 2018 di kelas VIII B:

Presentasi diawali oleh kelompok 1 yang membahas tentang *Mad Thobi'i*. Seluruh anggota kelompok maju untuk menyampaikan hasil mengumpulkan informasi dan mengasosiasinya di depan kelas. Salah satu perwakilan

⁵³Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 6 Februari 2018

kelompok membuka presentasi dengan salam dan sekaligus menjadi moderator. Satu per satu anggota kelompok membacakan hasil diskusinya. Guru meminta agar hasil diskusinya juga dituliskan di papan tulis agar seluruh *audience* dapat melihat. Siswa menuliskan pengertian *Mad Thobi'i*, sebab terjadinya *Mad Thobi'i*, cara membacanya, dan contoh-contoh bacaan *Mad Thobi'i*. Setelah presentasi selesai, kelompok 1 kembali ke tempat duduk kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tentang *Mad Thobi'i*.⁵⁴

Hasil observasi di atas didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 23 Januari 2018 di kelas VIII B bahwa: “Kelompok yang sedang presentasi membacakan hasil diskusi tentang Mad Badal secara bergiliran. Mereka menyampaikan hasil diskusi secara lisan dan juga secara tulisan. Setelah membacakan hasil diskusi secara bergiliran, salah satu siswa dari kelompok yang maju di depan kelas tersebut menuliskan pengertian, sebab, dan contoh bacaan *Mad Badal* di papan tulis”.⁵⁵ Berdasarkan hasil observasi di atas, kegiatan siswa mengkomunikasikan secara tulisan dilakukan dengan salah satu perwakilan kelompok menuliskan hasil diskusi di papan tulis.

Selain dari hasil observasi di atas, kegiatan mengkomunikasikan dilakukan secara lisan maupun tulisan ini didukung dengan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 16 Januari 2018 di kelas VIII B. Pada gambar di bawah ini menunjukkan siswa melakukan tahap mengkomunikasikan secara lisan di depan kelas. Terlihat seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas. Salah satu siswa sedang membacakan hasil diskusi kelompok. Masing-masing siswa

⁵⁴Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018

⁵⁵Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 23 Januari 2018

membacakan hasil diskusi kelompok secara bergiliran. Guru terlihat memperhatikan penjelasan dari siswa untuk memberikan penilaian. Siswa lain yang bertindak sebagai audien juga tampak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari presentator dengan penuh antusias.

Gambar 4.8 Siswa Mengkomunikasikan Hasil Diskusi Secara Lisan⁵⁶



Hasil dokumentasi di atas didukung dengan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 23 Januari 2018. Pada gambar di bawah ini salah satu perwakilan kelompok menuliskan hasil diskusi kelompok di papan tulis. Pada gambar ini menunjukkan siswa melakukan tahap mengkomunikasikan melalui tulisan. Siswa sedang menuliskan pengertian hukum bacaan Mad Badal di papan tulis. Selain itu, siswa juga menuliskan cara membaca hukum bacaan Mad Badal beserta contoh-contoh bacaan dalam Al-Qur'an yang terdapat hukum bacaan Mad Badal di dalamnya.

⁵⁶Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018

Gambar 4.9 Siswa Mengkomunikasikan Hasil Diskusi Melalui Tulisan⁵⁷



Setelah siswa selesai melakukan tahap mengkomunikasikan, guru memberikan refleksi terhadap materi yang disampaikan oleh siswa seperti yang diutarakan Bapak Eko Yuliono ketika diwawancarai penulis pada tanggal 16 Januari 2018:

Kalau untuk tahap mengkomunikasikan ya seperti yang ada di kelas tadi. Nah, nanti baru untuk refleksinya biasanya penjelasan dari anak-anak kan ada yang kurang, jadi tiap selesai satu kelompok presentasi maka guru bisa memberi refleksi, penguatan agar anak-anak masih nyambung. Kalau biasanya refleksi dilakukan di paling akhir ketika semua kelompok sudah presentasi. Tapi kalau saya, biar tidak terlupa, maka tiap satu kelompok selesai presentasi, saya beri penguatan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang cukup penting dalam tahap mengkomunikasikan yaitu memberikan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan siswa dengan mengkonfirmasi informasi, meluruskan informasi, memberikan tambahan informasi yang belum

⁵⁷Hasil dokumentasi di kelas VIII B pada tanggal 23 Januari 2018

⁵⁸Hasil observasi di kelas VIII B dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Eko Yuliono pada tanggal 16 Januari 2018

disampaikan oleh presentator, ataupun juga mengulang materi untuk mengukur pemahaman siswa.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber yang sesuai dengan masalah pada skripsi ini yaitu mengenai pelaksanaan pendekatan saintifik pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung. Setelah melakukan penelitian di SMPN 1 Kauman Tulungagung dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian pertama: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengamati dan menanya pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa pelaksanaan tahap mengamati dan menanya pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mengamati dan menanya tidak hanya dilakukan satu kali dalam pendekatan saintifik. Selain pada awal proses pembelajaran, ketika siswa melakukan diskusi dan presentasi, siswa juga melalui tahap mengamati dan menanya kembali.
- b. Tahap mengamati tidak hanya dilakukan dengan indra penglihatan saja, tetapi juga dengan menggunakan indra pendengaran.

- c. Pada tahap mengamati, guru memberikan stimulasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan mengamati dengan cara menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, memberikan instruksi untuk membaca buku, memberikan fasilitas berupa tulisan atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, memberikan instruksi pada siswa untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan materi di luar kelas, dan menyajikan tayangan video.
- d. Siswa dapat melakukan banyak aktivitas pada tahap mengamati seperti: 1) Membaca apapun yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti buku pegangan, Al-Qur'an, dan sumber referensi lain 2) Melihat tayangan video, 3) Memperhatikan tulisan/gambar atau 4) Mendengarkan penjelasan dari guru atau dari teman.
- e. Pada tahap menanya, guru memberikan stimulasi pada siswa agar siswa dapat mengungkapkan pertanyaannya dengan memberikan pernyataan atau pertanyaan yang dapat memancing rasa keingintahuan siswa. Guru juga memberikan *reward* kepada setiap siswa yang bertanya ataupun dapat menjawab pertanyaan dari guru.
- f. Siswa melaksanakan tahap menanya dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu kemudian mengungkapkan hal yang ingin ditanyakan kepada guru. Siswa lebih sering bertanya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

- g. Pada tahap mengamati dan menanya disisipkan nilai budi pekerti berupa nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai menghargai prestasi.

2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian kedua: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian kedua di atas dapat ditemukan bahwa pelaksanaan tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi dilakukan siswa dalam kelompok diskusi.
- b. Pada tahap mengumpulkan informasi, guru membentuk kelompok dan memberikan instruksi pada siswa untuk mencari informasi di buku atau internet.
- c. Siswa mengumpulkan informasi dari internet atau dari buku pegangan. Siswa lebih sering menggunakan internet karena lebih mudah, cepat, dan lengkap.
- d. Pada tahap mengasosiasi, guru memberikan topik yang berbeda-beda pada tiap kelompok. Guru berkeliling ke masing-masing kelompok untuk membimbing dan mengarahkan siswa tentang bagaimana cara mengolah informasi, berdiskusi dan kerja kelompok yang baik.

- e. Siswa mengasosiasi atau mengolah informasi dengan cara menyampaikan pendapat dan pemahaman mereka tentang materi dengan teman satu kelompok berdasarkan hasil informasi yang telah didapatkan. Setelah itu siswa membandingkan hasil temuan informasinya dengan teman yang lain. Kemudian siswa menggabungkan informasi-informasi tersebut untuk disimpulkan berdasarkan kesepakatan kelompok dan dituliskan di selembar kertas.
- f. Pada tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi disisipkan nilai budi pekerti berupa nilai kerja keras, nilai toleransi, dan nilai demokratis.

3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian ketiga: bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengkomunikasikan pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik tahap mengkomunikasikan pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mengkomunikasikan dilakukan dengan cara seluruh anggota kelompok maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi agar semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan melalui lisan ataupun tulisan.

- c. Setelah tahap mengkomunikasikan, guru memberikan refleksi dan penguatan dengan mengkonfirmasi materi/informasi yang telah disampaikan oleh siswa, meluruskan informasi, memberikan tambahan informasi ataupun mengulang informasi untuk mengukur pemahaman siswa.
- d. Pada tahap mengkomunikasikan disisipkan nilai budi pekerti berupa nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai disiplin.

C. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendekatan saintifik pada siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Tahap Mengamati dan Menanya pada Siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung

Tahap mengamati dan menanya dalam pendekatan saintifik biasa dilakukan pada awal proses pembelajaran. Namun terkadang pada saat siswa melakukan proses diskusi dan presentasi, siswa melalui tahap mengamati dan menanya kembali. Ada keberlanjutan antara tahap mengamati menuju pada tahap menanya. Contohnya ketika di tengah-tengah guru menjelaskan materi terkadang dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menanya tidak dapat dipisahkan dengan tahap mengamati.

Tahap mengamati dalam pendekatan saintifik tidak hanya dilakukan dengan indra penglihatan manusia, tetapi juga dengan

menggunakan indra pendengaran. Contohnya ketika siswa menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru siswa sedang melakukan tahap mengamati. Selain itu ketika siswa bertindak sebagai audien dalam forum diskusi kelompok, siswa menyimak dan mendengarkan penjelasan teman yang melakukan presentasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa sedang melakukan tahap mengamati.

Guru memberikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat melakukan proses mengamati dengan baik. Guru dapat memberikan stimulus dengan menjelaskan materi kepada siswa, memberikan instruksi agar siswa membaca buku, memberikan instruksi agar siswa mencari bahan-bahan yang sesuai dengan materi di luar kelas, memberikan tulisan atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, dan menyajikan video kepada siswa.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu menanya, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang akan memunculkan rasa ingin tahu pada siswa. Selain itu, guru juga memberikan *reward* berupa pujian yang konstruktif ataupun nilai tambahan pada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih sering bertanya ketika guru menjelaskan materi di depan kelas dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Pada tahap mengamati dan mengasosiasi disisipkan beberapa nilai budi pekerti antara lain nilai religius, yakni ketika siswa melaksanakan ibadah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa bersama sebelum belajar, dan mendoakan teman yang sedang sakit. Selain

itu juga siswa dibiasakan untuk menghargai prestasi dengan guru memberikan *reward* kepada siswa, nilai bersahabat/komunikatif dengan membiasakan siswa bersalaman dengan guru, dan menghormati guru serta menghargai teman yang sedang berbicara di depan kelas, dan yang terakhir adalah nilai rasa ingin tahu yakni ketika guru memberikan stimulus kepada siswa untuk bertanya.

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Tahap Mengumpulkan Informasi dan Mengasosiasi pada Siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung

Tahap pendekatan saintifik yang kedua dan ketiga adalah mengumpulkan informasi dan mengasosiasi. Kedua tahap ini dilaksanakan di dalam diskusi kelompok. Siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku pegangan, internet atau sumber referensi yang lain. Siswa SMPN 1 Kauman lebih sering menggunakan internet sebagai sumber untuk mengumpulkan informasi. Selain karena belum tersedianya buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengumpulkan informasi di internet dirasa lebih mudah, lebih cepat, dan lebih lengkap.

Tahap selanjutnya adalah mengasosiasi. Siswa melakukan tahap mengasosiasi atau mengolah informasi dengan cara membandingkan dan menggabungkan informasi yang didapatkan dari hasil pencarian informasi untuk kemudian diambil kesimpulan berdasarkan pemahaman dan kesepakatan kelompok. Sebelumnya siswa juga saling tukar pendapat dengan teman satu kelompok dalam memahami informasi sampai pada menyimpulkan informasi dari berbagai sumber.

Pada tahap mengasosiasi guru juga memiliki peran penting dalam mengawasi, mengarahkan, dan membimbing siswa ketika melakukan kerja atau diskusi kelompok. Guru tidak hanya duduk di kursi, tetapi guru berkeliling ke masing-masing kelompok untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa. Guru membimbing tiap kelompok dengan menyampaikan bagaimana cara mengolah informasi, berdiskusi dan kerja kelompok yang baik.

Pada tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi siswa dilatih untuk memiliki nilai kerja keras yakni ketika siswa dengan tanpa menyerah dan semangat untuk mencari atau mengumpulkan informasi baik dari buku maupun internet. Kemudian nilai budi pekerti lain yang disisipkan adalah nilai toleransi, yakni ketika siswa menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok diskusi dan selanjutnya adalah nilai demokratis, yakni siswa terbiasa untuk menyimpulkan materi dengan melalui persetujuan seluruh teman dalam satu kelompok.

3. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Tahap Mengkomunikasikan pada Siswa SMPN 1 Kauman Tulungagung

Tahap terakhir dalam pendekatan saintifik adalah tahap mengkomunikasikan. Pada tahap ini kegiatan tidak hanya dilakukan oleh salah satu atau perwakilan dari kelompok saja. Seluruh anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan, kritik, saran, atau pertanyaan dari audien. Penyampaian hasil diskusi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni melalui lisan atau melalui tulisan. Siswa mengkomunikasikan secara lisan dengan membaca hasil diskusi

kelompok, dan melalui tulisan dengan menuliskan inti dari hasil diskusi kelompok di papan tulis. Setelah tahap mengkomunikasikan, guru memberikan refleksi dan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan siswa dalam tahap mengkomunikasikan dengan meluruskan informasi dari siswa yang kurang tepat, memberikan tambahan informasi, atau mengulang informasi yang telah disampaikan oleh siswa untuk mengukur pemahaman siswa.

Pada tahap mengkomunikasikan terdapat beberapa nilai budi pekerti yang disisipkan, yaitu nilai kejujuran ketika siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas dengan benar tanpa menyontek dari teman kelompok lain. Nilai kedua adalah nilai tanggung jawab dengan membiasakan siswa mengerjakan tugas kelompok dengan baik dan secara bersama-sama, dan nilai yang ketiga adalah nilai disiplin ketika siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas dengan selesai pada waktunya.